



The Impact of the Value Clarification Technique Model on the Values of Tolerance and Peaceful Love in Civic Education Learning in Elementary Schools

Pengaruh Model Value Clarification Technique Terhadap Nilai Toleransi dan Cinta Damai dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

¹Fitri, ²Wasis Suprpto, ³Haris Rosdianto

STKIP Singkawang

e-mail: fitrifitri0117@gmail.com

Abstract

This research aims to investigate the impact of the VCT model on enhancing the levels of tolerance and love of peace values in Pkn learning among fifth-grade students at SDN 71 Singkawang. The study adopts a quantitative approach with an experimental design, carried out at SDN 71 Singkawang involving students from grades VA and VB. Data collection was conducted through questionnaires focusing on tolerance and love of peace values. The research findings indicate that the use of the VCT model significantly increases tolerance values, with a Tcount of 2.165 exceeding the Ttable value of 2.045, and promotes peace values, with a Tcount of 5.734, also exceeding the Ttable value of 2.045, among fifth-grade students. Additionally, the effect size analysis shows a moderate increase in tolerance values (0.73) and a high increase in peace values (1.94) after the implementation of the VCT model.

Keywords: value clarification technique model; tolerance; love of peace.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak model VCT pada peningkatan nilai toleransi dan nilai cinta damai dalam pembelajaran Pkn di kelas V SDN 71 Singkawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen, dilaksanakan di SDN 71 Singkawang dengan sampel siswa kelas VA dan VB. Pengumpulan data dilakukan melalui penggunaan angket nilai toleransi dan cinta damai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model VCT secara signifikan meningkatkan nilai toleransi dengan Thitung sebesar 2.165 lebih besar dari Ttabel dengan nilai 2.045 dan cinta damai dengan Thitung sebesar 5.734, lebih besar dari Ttabel dengan nilai 2.045 pada siswa kelas lima. Selain itu, analisis effect size menunjukkan peningkatan yang sedang pada nilai toleransi (0.73) dan peningkatan yang tinggi pada nilai cinta damai (1.94) setelah penerapan model VCT.

Kata Kunci: model value clarification technique; toleransi; cinta damai

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara yang luas dengan jumlah penduduk yang besar dan beragam, mencatat sekitar 270,20 juta jiwa menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2020. Sebagai hasilnya, Indonesia diakui sebagai negara yang beragam. Dwintari (2018) menggambarkan Indonesia sebagai bangsa yang terdiri dari berbagai suku bangsa, ras, bahasa, adat istiadat, agama, dan budaya. Kepadatan penduduk yang tinggi dan keragaman ini, di satu sisi, menjadi sumber daya potensial untuk kemajuan dan pembangunan negara, tetapi di sisi lain, juga meningkatkan risiko potensial terjadinya perpecahan.

Indonesia merupakan negara yang rentan terhadap perpecahan dan konflik, hal ini disebabkan oleh keberagaman budaya, serta karakteristik unik di setiap wilayahnya. Konflik tampaknya masih merajalela di Indonesia, sejarah mencatat adanya konflik antar warga di masa lalu. Sebagai negara yang beragam, Indonesia telah menyaksikan banyak kasus kekerasan dan konflik yang dipicu oleh perbedaan. Misalnya, konflik di Ambon, Maluku, dimulai dari pertikaian antara dua individu dan kemudian berkembang menjadi konflik agama antara umat Islam, Protestan, dan Katolik (Harahap, 2018). Di Kalimantan Barat, seperti di Sambas, konflik timbul antara etnis Dayak dan Madura. Akar konflik ini bermula dari perbedaan sosial budaya yang menciptakan pemahaman, sikap, dan perilaku yang berbeda, menghasilkan pandangan negatif, kebencian, dan perlawanan. Bahkan peristiwa yang dianggap sepele dapat menjadi pemicu konflik etnis (Harahap, 2018). Konflik juga dapat merajalela di sektor pendidikan karena perbedaan suku, ras, agama, dan lain-lain. Konflik dapat muncul di lingkungan sekolah kapan saja, baik antara individu siswa, kelompok siswa dalam sekolah, antara kelompok siswa dengan sekolah lain, antara guru, antara guru dengan sekolah, atau dengan kepala sekolah.

Pendidikan memegang peranan krusial dalam kehidupan masa kini. Alinea IV Pembukaan UUD 1945 menegaskan bahwa pendidikan Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang utuh serta mandiri, sesuai dengan tujuan nasional. Pasal 31 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki kewajiban untuk mengikuti pendidikan dasar, yang pemerintah harus membiayainya. Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan setiap peserta didik mengembangkan potensi yang dimilikinya secara

aktif. Tujuan utamanya adalah untuk memiliki kekuatan spiritual dalam aspek keagamaan, kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan dalam belajar, akhlak yang mulia, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Kurniawan, 2015).

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), guru berfokus pada pembentukan peserta didik agar memahami dan mampu melaksanakan hak serta kewajiban yang diamanatkan oleh Pancasila. PKn adalah upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai dasar pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara, mulai dari lingkungan pendidikan, keluarga, hingga masyarakat, untuk kelangsungan hidup dan kejayaan bangsa dan negara (Nasution, 2017). Tujuan pembelajaran PKn di sekolah, menurut Reinita dan Andriska (2017), adalah menghasilkan peserta didik yang kreatif, berpikir kritis, tanggap, dan inovatif. Dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran PKn, tujuan tersebut dapat tercapai. Nilai karakter yang ditanamkan dalam mata pelajaran PKn mencakup nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjasama, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan).

Pendidikan kewarganegaraan dapat membentuk sikap saling menghargai dan toleransi terhadap setiap perbedaan, baik suku, agama, etnis, maupun status sosial, serta mencintai perdamaian sesama. Penelitian mengenai nilai toleransi dan cinta damai menjadi penting karena Indonesia yang beragam rentan terhadap konflik, seperti yang terjadi di Kota Singkawang. Menurut Isnani & Rezania (2023), toleransi adalah bersikap sabar dalam menghadapi persoalan, yang tidak muncul begitu saja tetapi berkaitan erat dengan peristiwa lainnya, dan hal ini mendorong tumbuhnya toleransi pada individu. Toleransi memiliki fungsi yang penting, seperti membantu dalam menghadapi situasi konflik, dan memperjuangkan perdamaian dalam menangani permasalahan (Purwaningsih, 2015; Chaer, 2016). Cinta damai, menurut Saleh (2012), mencakup nilai, sikap, perilaku, dan gaya hidup yang didasarkan pada penolakan terhadap kekerasan, penghargaan terhadap hak asasi manusia, kebebasan, pemahaman, toleransi, solidaritas, berbagi, akses informasi, partisipasi, dan kesetaraan

gender. Tujuan cinta damai termasuk dalam penyelesaian konflik dan pentingnya kedamaian dalam menangani masalah (Chaer, 2016).

Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2022 dengan Syahroni, seorang anggota dari Persatuan Keluarga Besar Madura Nusantara (PERKASA) di Kota Singkawang, disampaikan bahwa Majelis Seni Budaya (BSM) di Kota Singkawang telah diisi oleh 17 etnis yang berbeda. Etnis-etnis tersebut meliputi Kerukunan Keluarga Kawanua Maesa (Manado), Ikatan Keluarga Besar Sriwijaya (IKABES), Majelis Adat Budaya Melayu (MABM), Dewan Adat Dayak (DAD), Paguyuban Tionghoa, Persatuan Keluarga Besar Batak Singkawang (PKBS), Flobamora (NTT), Ikatan Keluarga Besar Kepulauan Riau, Paguyuban Jawa, Persatuan Keluarga Besar Madura Nusantara (PERKASA), Paguyuban Bali, Ikatan Keluarga Maluku (IKM), Paguyuban Aceh, Ikatan Keluarga Sumatera Barat (IKSB), Perkumpulan Masyarakat Sunda Kalimantan Barat yang berasal dari keturunan Prabu Siliwangi (Simpay Seuweu Siwi Siliwangi), Kerukunan Keluarga Banjar, dan Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS). Kota Singkawang dihadapkan pada risiko konflik yang mungkin merembet dari Bengkayang dan Sambas, yang menyebabkan penduduk dari kedua daerah tersebut mengungsi ke Kota Singkawang.

Menyadari pentingnya nilai toleransi dan perdamaian, peneliti melakukan observasi terhadap SDN 71 Singkawang. Hasil observasi pada tanggal 14 September 2022 menunjukkan adanya keberagaman di sekolah tersebut, baik dari segi agama, suku, ras, dan aspek lainnya. Namun, terdapat juga masalah-masalah seperti perundungan, kurangnya penghargaan terhadap sesama teman, dan diskriminasi berbasis fisik di antara siswa. Hasil wawancara dengan salah satu guru pada tanggal tersebut juga menyoroti pentingnya nilai toleransi dan perdamaian di sekolah dasar. Meskipun nilai-nilai ini diajarkan dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, perundungan masih sering terjadi, seperti pengejekkan, penolakan, ketidakpedulian, dan perlakuan kurang baik terhadap siswa berkebutuhan khusus. Dari hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa model VCT (*Value Clarification Technique*) belum sepenuhnya diterapkan dalam pembelajaran di kelas yang menekankan pentingnya nilai toleransi dan perdamaian di sekolah. Namun demikian, guru-guru selalu berupaya mengajarkan nilai-nilai tersebut kepada setiap siswa.

Menurut Agustina (2016), pembelajaran VCT mengasah kemampuan siswa dalam menilai kehidupan masyarakat dan menetapkan pedoman diri. Model

pembelajaran ini efektif untuk menanamkan nilai moral kepada siswa. VCT adalah metode pembelajaran nilai yang membantu siswa mengembangkan keterampilan dalam menentukan nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan hidup mereka, serta menginternalisasikannya sebagai pedoman perilaku. Dengan menggunakan model VCT, siswa dapat menganalisis nilai-nilai yang telah tertanam dalam diri mereka. Tujuan dari model VCT adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa, menanamkan nilai-nilai tertentu secara rasional, dan melatih siswa untuk mengambil keputusan dalam menghadapi berbagai situasi, sesuai dengan penelitian oleh Adisusilo (2012). Pratiwi (2017) juga menekankan bahwa model VCT bertujuan untuk mengukur kesadaran siswa, menanamkan nilai-nilai, dan melatih siswa untuk mengambil keputusan.

Penerapan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran di kelas belum optimal, terutama dalam mengaitkan nilai-nilai toleransi dan cinta damai di sekolah. Guru-guru di SDN 71 Singkawang belum sepenuhnya menerapkan model VCT karena masih menggunakan berbagai model pembelajaran lain seperti kontekstual dan terpadu. Salah satu langkah yang tepat untuk menanamkan nilai toleransi adalah melalui pendidikan karakter di Sekolah Dasar, karena tingkat ini dianggap sebagai garda terdepan dalam pendidikan (Tamaeka, 2022). Menurut Erviana (2021), nilai cinta damai dapat ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan seperti 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), kunjungan kepada teman yang sakit, bantuan kepada yang membutuhkan, keteladanan, pengkondisian, dan penegakan tata tertib. Melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut, penanaman nilai cinta damai diharapkan dapat berjalan efektif, memberikan dampak positif kepada peserta didik, dan meningkatkan kesadaran serta rasa peduli sosial di antara siswa. Dari paparan tersebut, penelitian ini tertarik untuk mengkaji: 1) pengaruh *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap nilai toleransi, 2) pengaruh *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap nilai cinta damai, dan 3) sejauh mana pengaruh *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap nilai toleransi dan cinta damai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dalam bentuk eksperimen, dengan desain *Quasi Experimental* menggunakan *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 71 Singkawang. Populasi penelitian ini adalah

siswa kelas V SDN 71 Singkawang, di mana semua siswa dijadikan sampel menggunakan teknik Sampling Jenuh. Kelas VA dengan 20 siswa dijadikan kelas eksperimen, sedangkan kelas VB dengan 17 siswa dijadikan kelas kontrol. Data dikumpulkan melalui angket toleransi dan angket cinta damai, kemudian dianalisis menggunakan Uji t 2 Sampel Independen. Hipotesis penelitian terdiri dari hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada pengaruh model VCT terhadap nilai toleransi dan cinta damai dalam pembelajaran PKn, dan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan ada pengaruh model VCT terhadap nilai toleransi dan cinta damai. Kriteria pengujian hipotesis digunakan dengan membandingkan $t_{\text{(hitung)}}$ dengan t_{tabel} . Jika $t_{\text{(hitung)}}$ lebih kecil dari t_{tabel} , H_0 diterima; jika sebaliknya, H_a diterima. Untuk menjawab sub masalah 3 mengenai seberapa besar pengaruh model VCT terhadap nilai toleransi dan cinta damai, digunakan rumus Effect Size dengan tabel kriteria Effect Size sebagai acuan yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 *Kriteria Effect Size*

<i>Effect Size</i>	Kriteria
$E_s > 0,8$	Tinggi
$0,2 < E_s \leq 0,8$	Sedang
$E_s \leq 0,2$	Rendah

Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui pengaruh model VCT terhadap nilai toleransi dan cinta damai dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa, peneliti menggunakan bantuan SPSS 26. Setelah melakukan uji prasyarat didapatkan data berdistribusi normal dan homogen.

Hasil

Pengaruh Model Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Nilai Toleransi

Berdasarkan hasil pengujian analisis data dengan menggunakan uji t diketahui bahwa $t_{\text{hitung}} = 2.165$ dan $t_{\text{tabel}} = 2.045$ yang artinya $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh model VCT Terhadap nilai toleransi siswa. Adapun table dibawah merupakan hasil dari pengaruh model VCT terhadap nilai toleransi dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas V SDN 71 Singkawang.

Tabel 2 Uji Independent Sample T-Test

		F	Sig	T	Df	Sig.(2-tailed)
Toleransi	Equal variances assumed	2.500	.123	2.165	35	.037
	Equal variances not assumed			2.109	28.570	.044

Pengaruh Model Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Nilai Cinta Damai

Berdasarkan hasil pengujian analisis data dengan menggunakan uji t diketahui bahwa $t_{hitung} = 5.734$ dan $t_{tabel} = 2.045$ yang artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh model VCT terhadap nilai cinta damai siswa. Adapun table dibawah merupakan hasil dari pengaruh model VCT terhadap nilai cinta damai dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas V SDN 71 Singkawang.

Tabel 3 Uji Independent Sample T-Test

		F	Sig	t	Df	Sig.(2-tailed)
Cinta Damai	Equal variances assumed	1.967	.170	5.734	35	.000
	Equal variances not assumed			5.549	26.980	.000

Tabel 4 Hasil Effect Size

Variabel	Skor
Nilai Toleransi	0,73
Nilai Cinta Damai	1,94

Berdasarkan perhitungan *Effect Size* pada Tabel 4, diketahui bahwa nilai toleransi sebesar $= 0,73$ dengan kriteria sedang dan perhitungan effect size nilai cinta damai sebesar $1,94$ dengan kriteria tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa model VCT berpengaruh terhadap nilai toleransi dan cinta damai dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa kelas V SDN 71.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum menerapkan model pembelajaran VCT, terdapat berbagai permasalahan seperti perundungan, kurangnya penghargaan terhadap sesama, dan perilaku pasif di kelas. Namun, setelah menggunakan model VCT, terjadi peningkatan signifikan dalam nilai toleransi siswa. Model ini mampu

membangkitkan semangat belajar siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam menghargai perbedaan sosial budaya. Temuan ini didukung oleh penelitian Anderson (2017) dan Zulyadain (2018), yang menunjukkan bahwa toleransi dapat memperkuat interaksi sosial antar siswa.

Meskipun model VCT belum diterapkan secara optimal, terdapat perilaku menyimpang seperti pengolok-olokan dan perundungan di kelas. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa model VCT memberikan dampak positif terhadap nilai cinta damai siswa. Model ini menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung, memungkinkan siswa untuk saling peduli dan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Penelitian Halim, dkk (2019) dan Wahyunigrum (2017) menegaskan bahwa nilai cinta damai meningkatkan solidaritas dan kerjasama siswa.

Perhitungan menggunakan rumus Effect Size menunjukkan bahwa pengaruh model VCT terhadap nilai toleransi memiliki nilai sedang (0,73), sedangkan pengaruh terhadap nilai cinta damai memiliki nilai tinggi (1,94). Meskipun masih ada beberapa siswa yang belum sepenuhnya menerapkan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, model ini telah membawa perubahan positif dalam perilaku siswa.

Model VCT memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai toleransi dan cinta damai dalam pembelajaran kewarganegaraan. Model ini membantu siswa saling menghargai, menghormati, dan bekerja sama tanpa perilaku menyimpang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Astawa, dkk (2020), yang menunjukkan bahwa model VCT dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memberikan kontribusi positif dalam proses pembelajaran.

Melalui penerapan model VCT, siswa dapat mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik, seperti menghargai perbedaan pendapat, menghormati guru dan teman sekelas, serta menghindari perilaku negatif seperti bullying dan mengolok-olok. Observasi menunjukkan bahwa meskipun masih ada preferensi untuk bergaul dengan teman seetnis, siswa mulai membuka diri dan saling mendukung satu sama lain dalam lingkungan belajar. Alasan siswa memilih teman seetnis mereka dapat dipahami dari perspektif kemudahan dalam berkomunikasi, rasa nyaman dalam berdiskusi, dan kesamaan pola pikir. Namun, penting untuk terus mempromosikan inklusi dan keragaman di antara siswa untuk mengatasi stereotip dan memperluas jaringan sosial mereka.

Model VCT tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membantu membentuk karakter siswa yang berempati, toleran, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, hal ini sangat penting untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Sehingga, pendekatan ini tidak hanya memperkuat pembelajaran di kelas, tetapi juga memberikan dampak positif yang luas dalam membentuk individu yang lebih baik dan masyarakat yang lebih berdaya.

Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya penggunaan model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dalam meningkatkan nilai toleransi dan cinta damai di lingkungan pendidikan. Model ini bukan hanya sekedar mengajarkan materi, tetapi juga membantu membentuk karakter dan sikap positif siswa. Dalam konteks lebih luas, temuan ini menggarisbawahi peran pendidikan dalam membentuk individu yang toleran, menghargai perbedaan, dan mampu bekerja sama dalam keberagaman. Hal ini penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan damai di masa depan. Oleh karena itu, disarankan agar model VCT ini diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah dan institusi pendidikan lainnya sebagai bagian dari upaya memperkuat pendidikan kewarganegaraan dan karakter siswa. Dengan demikian, kita dapat membentuk generasi yang lebih baik dan menciptakan dunia yang lebih harmonis dan berdaya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Model Value Clarification Technique (VCT) terhadap nilai toleransi dan cinta damai dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas V di SDN 71 Singkawang, disimpulkan bahwa penggunaan model VCT oleh guru memengaruhi nilai toleransi dan cinta damai siswa. Analisis statistik menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} , sehingga menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_a). Model VCT memberikan pengaruh signifikan terhadap nilai toleransi siswa dengan nilai sebesar 0,73 (sedang) dan nilai cinta damai sebesar 1,94 (tinggi). Meskipun demikian, masih ada beberapa siswa yang memiliki toleransi yang cukup rendah, seperti memilih teman berdasarkan suku atau agama. Namun, secara umum, siswa telah menunjukkan perilaku yang lebih terbuka dan damai, dengan mengutamakan kepentingan bersama dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman dan

nyaman. Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah penggunaan model VCT dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, menghargai perbedaan, dan mempromosikan perdamaian dalam kelas. Selain itu, model ini juga memengaruhi nilai cinta damai siswa, membuat mereka lebih tenang dan peduli terhadap satu sama lain. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru dan calon guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Referensi

- Adisusilo, S. (2012). Pembelajaran nilai-karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai inovasi pendekatan pembelajaran afektif.
- Agustina, M. (2016). Perbandingan Model VCT dan Model Moral Reasoning Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dengan Memperhatikan Konsep Diri Siswa Pada Pembelajaran IPS. *IOSR Journal of Economics and Finance*, 3(1), 56.
- Anderson, I. (2017). Implementasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 2(2), 275-291.
- Astawa, I. W. W., Putra, M., & Abadi, I. G. S. (2020). Pembelajaran PPKn dengan Model VCT Bermuatan Nilai Karakter Meningkatkan Kompetensi Pengetahuan Siswa. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 199-210.
- Chaer, M. T. (2016). Islam dan Pendidikan Cinta Damai. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1).
- Dwintari, J. W. (2018). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia. *Civic- Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan Pkn dan Sosial Budaya*, 2(1).
- Erviana, V. Y. (2021). Penanganan Dekadensi Moral Melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 1-9.
- Halim, A. R., & Mislinawati, M. (2019). Upaya Guru dalam Menerapkan Karakter Cinta Damai pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 51 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2).
- Harahap, A. (2018). Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidimpuan. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 18-36.
- Isnani, F., & Rezanita, V. (2023). Media e-Komik Berbasis Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar Materi Keanekaragaman Bangsa. *JUDIKDAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 9-21. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v3i1.1011>
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.
- Nasution, T. (2017). Konsep Dasar Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Siswa. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2).

- Pratiwi, Y. E. (2017). Pengembangan Civic Disposition dengan Model Pembelajaran VCT Berbasis Couple Team. Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN, 2598, 5973.
- Purwaningsih, E. (2015). Mengembangkan sikap toleransi dan kebersamaan di kalangan siswa. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 7(2).
- Reinita, R., & Andriksa, D. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(2), 61-73.
- Rumondor, F. H., Papatungan, R., & Tangkudung, P. (2014). Stereotip Suku Minahasa Terhadap Etnis Papua (studi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa fakultas ilmu sosial dan politik universitas sam ratulangi). *Acta Diurna Komunikasi*, 3(2).
- Saleh, M. N. I. (2012). Peace Education Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryadilaga, M. A. (2021). Mengajarkan rasa toleransi beragama pada anak usia dini dalam persepektif hadis. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(1), 110-118.
- Tamaeka, V. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *TOLERANSI: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 14-22.
- Wahyuningrum, S. (2017). Pengembangan Nilai Cinta Damai Untuk Mencegah *Bullying* di Sekolah Dalam Rangka Membentuk Karakter Kewarganegaraan (Studi Kasus di SD Negeri Begalon II Surakarta). *Jurnal PPKn*, 5(1), 1079 - 1097.
- Zulyadain, Z. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10(1), 123-149.